

TINGKAT STRES DAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN BALITA DI BULAK PINANG CIPAYUNG DEPOK

Mega Dewi Lianty^{1*}, Yulianti, M.Kep.²

1,2 Program studi D-III Keperawatan Akademi Keperawatan Keris Husada, Jakarta

*E-mail : Megadwlntyy20@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Stres adalah suatu bentuk yang dapat terjadi tuntutan fisik dan situasi sosial yang tidak seimbang, tingkat stres pada orang tua adalah tidak adanya kemampuan untuk menyeimbangkan pekerjaan dengan tanggung jawab sebagai orang tua dalam merawat anak, ekonomi yang tidak seimbang, pengetahuan perkembangan anak yang tidak mengalami peningkatan serta kurangnya support atau dukungan dari anggota keluarga. **Tujuan:** untuk mengetahui tingkat stres dan pengetahuan orangtua dalam perkembangan balita di Bulak Pinang Cipayung Depok. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat stres yang berisi 14 pertanyaan dan kuesioner pengetahuan tentang pengetahuan perkembangan terhadap balita berisi 47 pertanyaan. **Hasil :** Sebanyak 54% memiliki tingkat stres yang normal, sebanyak 27% memiliki tingkat stres ringan, sebanyak 14% memiliki tingkat stres sedang dan 5% memiliki tingkat stres yang berat, kemudian terhadap perkembangan balita sebanyak 100% responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap perkembangan motorik kasar balita. Sebanyak 95% responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap perkembangan motorik halus balita. Sebanyak 95% responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap perkembangan bahasa balita dan sebanyak 97% responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap perkembangan sosial balita. **Kesimpulan:** Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 37 responden, tingkat stres dan pengetahuan orang tua terhadap perkembangan balita di Bulak Pinang, Kecamatan Cipayung, Kota Depok dengan hasil yang normal dengan tingkat stres dan pengetahuan orang tua.

Kata Kunci : Tingkat Stres, Pengetahuan, Perkembangan

ABSTRACT

Background: Stress is a form that can occur in physical demands and unbalanced social situations, the level of stress in parents is the lack of ability to balance work with parental responsibilities in caring for children, an unbalanced economy, inadequate knowledge of child development did not experience improvement and lack of support or support from family members. **Purpose:** to determine the level of stress and parental knowledge in the development of toddlers in Bulak Pinang, Cipayung, Depok. **Method:** The type of research used in this study was descriptive with a quantitative approach, the instrument in this study used a stress level questionnaire containing 14 questions and a knowledge questionnaire about developmental knowledge of toddlers containing 47 questions. **Results:** 54% had normal stress levels, 27% had mild stress levels, 14% had moderate stress levels and 5% had severe stress levels, then 100% of respondents had good knowledge of motor development regarding toddler development rough toddler. As many as 95% of respondents have good knowledge of the fine motor development of toddlers. As many as 95% of respondents have good knowledge of toddler language development and as many as 97% of respondents have good knowledge of toddler social development. **Conclusion:** Based on the research that has been done, it can be concluded that of the 37 respondents, the stress level and knowledge of parents on toddler development in Bulak Pinang, Cipayung District, Depok City with normal results with parents' stress levels and knowledg.

Keywords: Stress Level, Knowledge, Development

PENDAHULUAN

Perkembangan balita pada masa keemasan (*golden age*) dapat dilihat melalui adanya perkembangan berupa bertambahnya kemampuan, struktur, dan fungsi yang lebih kompleks. Perkembangan anak balita berupa kemampuan dijelaskan sebagai perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak pada seorang anak. Perkembangan motorik ditandai dengan adanya kematangan saraf dan otot dimana setiap gerakan meskipun tergolong sederhana merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak, misalnya balita mampu merangkak, melempar bola, melompat-lompat, dan menaiki tangga.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa perkembangan anak hingga usia 5 tahun memerlukan perhatian khusus dari orang tua. Pengetahuan orang tua dan peranan ibu sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan anak sedari dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia lima tahun sangat mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya (Safitri, 2017). Namun sangat disayangkan bahwa tidak banyak orang tua yang cukup mengerti bahwa keterampilan motorik seorang anak perlu dilatih dan dikembangkan setiap saat dengan berbagai aktivitas.

Dalam hal ini, dapat digaris bawahi bahwa perkembangan seorang anak dengan anak lainnya tidak selalu sama melainkan dapat terjadi perbedaan yang didasari oleh adanya perbedaan latar belakang setiap anak menurut Rifda (2017). Seringkali para orang tua merasakan tertinggal apabila anaknya pada usia tertentu belum mampu melakukan aktivitas serupa seperti anak-anak lainnya. Kurangnya pengetahuan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak di masa keemasan (*golden age*) ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan orang tua terutama ibu mengalami stres dalam menjalani proses tersebut. Selain itu, bentuk tanggung jawab seorang ibu dalam proses tumbuh kembang anak kian menjadi sebuah tekanan yang pada akhirnya juga menjadi faktor yang menyebabkan para ibu mengalami stres karena merasa kelelahan akibat rutinitas yang sama setiap harinya.

Stres adalah suatu bentuk yang dapat terjadi tuntutan fisik dan situasi sosial yang tidak seimbang. Prevalensi kejadian stres sangat tinggi dimana kejadian lebih dari 350 juta penduduk di dunia mengalami gangguan stres dan merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia menurut WHO (2017). Sudah didapatkan data bahwa jumlah tingkat stres sangat besar terhadap wanita (54,62%) menurut (Octaviani, 2018). Kemudian ditemukan penelitian (Charisty, 2020) pada tahun 2020 dimana dijelaskan bahwa tingkat stres yang dialami orang tua mencapai (83,2%)

dan penelitian tingkat stres pada orang tua meningkat mencapai (95,1%) .

Stres dapat merespon tubuh terhadap setiap permintaan dan tekanan (Purnama, 2017). Stres yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan gangguan fisik dan mental. Gangguan fisik akibat stres antara lain jantung berdebar, ketegangan otot, peningkatan asam lambung, nafas cepat dan gangguan lainnya. Gangguan tingkat stres dapat menyebabkan sulit tidur atau sebaliknya, penurunan atau peningkatan nafsu makan, sangat mudah marah bahkan depresi dan gangguan kejiwaan. Stres bisa dialami siapa saja, salah satunya orang tua yang memiliki balita. Orang tua dengan anak yang masih kecil tentu menginginkan tumbuh kembang anaknya yang optimal sesuai usianya.

Menurut (Sem Tamara, 2022) faktor yang memengaruhi tingkat stres pada orang tua adalah tidak adanya kemampuan untuk menyeimbangkan pekerjaan dengan tanggung jawab sebagai orang tua dalam merawat anak, ekonomi yang tidak seimbang, perkembangan anak yang tidak mengalami peningkatan serta kurangnya *support* atau dukungan dari anggota keluarga lainnya atau pun lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Musabiq (2018) stres memiliki dampak secara emosi yang tidak mudah untuk dikontrol seperti lebih mudah untuk menangis, mudah untuk tersinggung, mudah marah dan mempunyai kondisi hati yang tidak baik. Selain itu, dampak stres secara fisik yaitu individu mengalami kelelahan yakni

dalam bentuk pusing, sakit kepala, nyeri, pegal pada bagian badan dan otot tegang, gangguan pada makan, gangguan tidur, mudah sakit dan gangguan pada pencernaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif pada tanggal 1 Mei – 1 Juni 2023. Subjek yang digunakan adalah orang tua Bulak Pinang Cipayung Kota Depok dengan populasi sebanyak 58 orang tua dengan didapatkan sampel sebanyak 37 orang tua. Sampel didapatkan dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling* atau *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) dan kuesioner pengetahuan perkembangan pada balita dengan *skala likert* menggunakan lembar kuesioner

HASIL

Hasil penelitian yang dijelaskan dari data yang dikumpulkan melalui lembar kuesioner tingkat stres dan pengetahuan perkembangan terhadap orang tua di Bulak Pinang Cipayung Depok. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan presentase.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
21-24 Tahun	4	11%
25-28 Tahun	6	16%
29-32Tahun	13	35%

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
33-36 Tahun	3	8%
37-40 Tahun	8	22%
41-44 Tahun	3	8%
Jumlah	37	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
3 Tahun	20	54%
4 Tahun	10	27%
5 Tahun	7	19%
Jumlah	37	100%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	0	0%
SD	5	14%
SMP	6	16%
SMA	19	51%
Perguruan Tinggi	7	19%
Jumlah	37	100%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Bekerja	8	22%
Tidak Bekerja	29	78%
Jumlah	37	100%

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi	Prosentase (%)
Dibawah Rp, 1.000.000,-	4	11%

Pendapatan	Frekuensi	Prosentase (%)
Rp, 1.000.000,- s/d Rp, 3.000.000,-	21	57%
Rp, 3.000.000,- s/d Rp, 5.000.000,-	12	32%
Jumlah	37	100%

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres

Tingkat Stres	Frekuensi	Prosentase
Stres Tingkat Normal	20	54%
Stres Tingkat Ringan	10	27%
Stres Tingkat Sedang	5	14%
Stres Tingkat Berat	2	5%
Jumlah	37	100%

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Kasar

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	37	100%
Kurang Baik	0	0%
Jumlah	37	100%

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Halus

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	35	95%
Kurang Baik	2	5%
Jumlah	37	100%

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	35	95%
Kurang Baik	2	5%
Jumlah	37	100%

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	36	97%
Kurang Baik	1	3%
Jumlah	37	100%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui bahwa sebanyak 20 responden (54%) dari 37 responden di wilayah Bulak Pinang, Kecamatan Cipayung, Kota Depok memiliki tingkat stres yang normal. Sementara 10 responden (27%) memiliki tingkat stres yang ringan, 5 responden (14%) memiliki tingkat stres sedang dan 2 responden (5%) memiliki tingkat stress berat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani Agustina (2020) dalam penelitian yang dilakukan pada 40 orangtua dengan hasil 22 responden (55,0%) dengan hasil tingkat stress normal.

Tingkat stres didefinisikan sebagai kondisi beban atau luar kemampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan Menurut Fertiani (2022). Dan secara khusus berhubungan dengan peran orangtua, interaksi antar orangtua dengan anak Menurut Hendra Wahyu

Pamungkas (2017) dimana dalam proses terjadinya tingkat stress ini ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tingkat stres diantaranya, usia orangtua, pendidikan terakhir, pendapatan keluarga dan pekerjaan orangtua.

Namun tidak banyak orangtua yang mengalami stress berdasarkan usia ibu, pada usia 29-32 tahun 13 responden (35%), berusia 37-40 tahun 8 responden (22%), 25-28 tahun 6 responden (16%), berusia 21-24 tahun 4 responden (11%), berusia 33-36 tahun dan 41-44 tahun 3 responden (8%). Hal ini dimulai dengan teori Diana Baumrind (1967) dalam Santrock (2009). Ibu yang memiliki usia diatas 30 tahun dan cenderung sudah memiliki anak lebih dari satu akan menerapkan pola asuh berdasarkan pengalaman yang serupa antara anak yang satu dengan yang lain, usia ibu merupakan hal penting karna dengan adanya perbedaan usia maka akan terjadi pola perbedaan pengasuh dengan diterapkan pada balita, sedangkan ibu muda yang baru memiliki anak cenderung mengalami tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang sudah memiliki pengalaman karena ibu muda mengalami masa pertamanya untuk bertanggung jawab. Karena pada dasarnya pengalaman adalah salah satu sumber atau cara memperoleh kebenaran suatu pengetahuan Menurut Gina Soria (2020).

Didalam penelitian berdasarkan pendidikan dengan hasil pendidikan SMA 19 responden (51%) sedangkan perguruan tinggi 7 responden (19%) Menurut Notoadmojo

(2007) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap cara individu memperoleh pengetahuan. Pendidikan yang rendah akan menghasilkan pengetahuan yang rendah pula. Pada dasarnya tidak dapat dipungkiri bahwa individu dengan pendidikan tinggi dapat menerima informasi dengan baik sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan yang rendah maka tidak sedikit yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses penerimaan informasi yang diberikan. dan hasil ini diperkuat dengan pendapat Cooper (2007) terdapat hubungan dengan signifikan antara ibu dengan rendah Pendidikan terhadap tingkat stres. Semakin rendah tingkat pendidikan kurangnya pengetahuan maka stres yang di alami ibu semakin tinggi. Nursalam Nawir (2018) menjelaskan tingkat Pendidikan orangtua sangat menentukan dalam membentuk kepribadian anak dalam keluarga dan pola komunikasi orangtua berpendidikan tinggi dengan orangtua berpendidikan rendah memiliki pengaruh terhadap pengetahuan atau cara merawat balita. Namun semua ini kembali lagi pada personal individu dari orangtua tersebut, sedangkan dengan nilai 19 responden (51%) Pendidikan SMA, tentu memiliki taraf/standar pemikiran tentang kehidupan yang lebih baik, hal ini akan berkaitan dengan pengetahuan orangtua dalam perkembangan balita. Dengan orangtua berpendidikan SMA dapat memiliki pengetahuan yang lebih.

Dalam penelitian ini Sebagian besar orangtua yang tidak bekerja 29 responden dengan hasil (78%) dan orangtua bekerja 8 responden dengan hasil (22%). Dalam hal ini, pekerjaan menghasilkan pendapatan bagi keluarga dalam menunjang kebutuhan yang diperlukan untuk anak. Status pekerjaan orangtua juga memiliki dampak terhadap perkembangan anak dan tingkat stress. Terdapat perbedaan antara ibu-ibu pekerja yang memiliki balita dengan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki balita yakni ibu-ibu pekerja memiliki waktu yang lebih sedikit dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga anak kurang mendapatkan perhatian secara kognitif Menurut Uspitacandri, A, dan Pirus Apreviadizy (2014) dan emosional terhadap ibunya. Sementara ibu yang tidak bekerja memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk mendorong setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya menurut Zainal Munir (2019).

Dalam penelitian Sebagian besar orangtua didapatkan bahwa mayoritas orangtua memiliki penghasilan Rp 1.000.000,- s/d Rp 3.000.000,- yakni sebanyak 21 responden (57%). Penghasilan menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung tumbuh dan kembang anak karena dengan penghasilan yang cukup maka segala kebutuhan baik itu primer atau sekunder dapat dipenuhi dengan mudah. Dalam hal ini jika salah satu aspek yang mendukung kebutuhan anak tidak terpenuhi dengan baik maka akan adanya

hambatan atau ketertinggalan yang terjadi pada anak misalnya jika cakupan nutrisi anak tidak terpenuhi dengan baik maka akan timbul penyakit terkait gizi dan orang tua akan menjadi stres yang dimana akan menyebabkan masalah lainnya. Maka dari itu perlu adanya perhitungan yang baik terhadap penghasilan orang tua sehingga segala kebutuhan untuk anak dapat tercukupi dengan baik. Hal ini juga diperkuat oleh Hindangarui (2010) dalam silvi (2018) kelemahan ekonomi juga mempengaruhi sejauh mana orang tua mengalami stress dalam merawat anak dalam konteks kemiskinan atau kekurangan materi sangatlah sulit, yaitu dapat meningkatkan stres jika orang tua tidak dapat memberikan makan, pakaian, serta kebutuhan dalam merawat anak.

Dari 13 bentuk pernyataan yang berkaitan dengan pengetahuan orang tua terhadap perkembangan motorik kasar balita, rata-rata keseluruhan responden mencapai penilaian secara individu dengan baik yakni (>50%). Pada penelitian yang dilakukan terhadap 37 responden, didapatkan hasil bahwa sebesar (100%) responden memiliki pengetahuan yang baik terkait perkembangan motorik kasar, Secara garis besar responden mengisi kuesioner dengan menggabungkan pengalaman serta pengetahuan yang telah dimiliki Berdasarkan analisis yang didapat dari jawaban kuesioner, sebanyak 21 responden menjawab anak belum dapat berjalan sendiri atau jalan dengan berpegangan pada usia 15

bulan, sementara menurut William Sears, MD (2021) sebagian besar bayi berjalan pada usia 9-16 bulan dengan perlahan melangkahakan kakinya untuk bergeser dari posisi awal dengan bantuan untuk berpegangan secara perlahan Phil. Yanuar Kiram. (1992). Dalam Suhartini, M.Kes (2020) . Jika anak pada rentang usia 9-16 bulan didapati masih belum bisa berjalan, hal itu masih tergolong wajar karena untuk bisa memasuki tahap tersebut peran orang tua sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak. Perlu adanya latihan secara terus-menerus sehingga motorik anak menjadi aktif dengan perlahan membantu anak berdiri dengan tegak dengan memegang tangannya, menyiapkan sarana yang cukup luas untuk proses pergerakan anak, menyiapkan mainan kesukaan anak agar dapat menjadi pemicu pergerakan anak serta menyiapkan media untuk anak berpegangan. Pengetahuan responden yang baik dapat dilihat berbagai faktor bisa dilihat dari pendidikan, dengan Pendidikan ibu akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman sangat luas, dengan pengetahuan dan pemahaman yang sangat baik akan mudah menerima segala informasi terutama semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak dalam perkembangan. Informasi bagaimana cara pengasuhan anak yang baik, menjaga Kesehatan anak dan menstimulasi perkembangan anak. Pengetahuan dan pemahaman yang baik diperoleh dari suatu Pendidikan yang baik melalui proses dan metode tertentu sehingga

memperoleh pengetahuan dengan kebutuhan menurut Syah Muhibbin (2016).

Pada penelitian terhadap 37 responden terkait pengetahuan orang tua terhadap perkembangan motorik halus balita menyatakan bahwa sebanyak 35 responden (95%) responden memiliki pengetahuan yang baik sementara 2 responden (5%) diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang baik. Dalam hal ini, meskipun rata-rata mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup akan pengetahuan perkembangan motorik halus pada balita, adanya (5%) menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang tidak mengerti atau memahami tahap perkembangan balita sesuai usianya. Motorik halus mendukung setiap perkembangan kognitif, bahasa dan sosial pada anak, maka dari itu peran serta orang tua dalam mendukung motorik halus anak sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban kuesioner, dari 10 bentuk pernyataan yang diajukan sebanyak 14 responden menyatakan benar bahwa anak usia 4 tahun belum mampu menggambar lingkaran dengan baik. Pada dasarnya, perkembangan motorik halus anak dalam hal menggambar sebuah objek sudah bisa dilihat sejak anak usia 1 tahun dengan bentuk gambar yang bersifat abstrak (coret-coretan) Menurut Laela Safitri (2022), kemudian pada usia 2-3 tahun kemampuan menggambar anak berkembang menjadi bentuk yang lebih terarah (garis lurus atau spiral) dan kemampuan anak dalam memegang alat tulis pun semakin meningkat

kemudian Menurut teori Suhartanti (2019) Pada usia 2,5-3,5 tahun anak mulai mengenal dan mampu menggambarkan bentuk objek dasar seperti lingkaran, kotak, silang, garis, dan juga memiliki kemampuan dalam mendeskripsikan apa yang mereka gambar.

Pada penelitian perkembangan Bahasa yang dilakukan terhadap 35 responden, terdapat 95% memiliki pengetahuan yang baik terhadap pengetahuan perkembangan bahasa balita. Sementara 2 responden 5% memiliki pengetahuan yang kurang baik. Perkembangan bahasa balita merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, berkomunikasi, pemahaman dalam mengikuti perintah, dan sebagainya. Bahasa menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak karena bahasa merupakan alat mengekspresikan pemikiran anak yang kemudian menghasilkan konsep dalam proses berpikir Kemdikbud (2020), Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat jawaban kuesioner yakni sebanyak 19 responden menyatakan benar pada pernyataan usia 5 tahun adalah hal yang normal jika anak belum dapat menunjuk warna dengan benar sesuai perintah ibu. Pada dasarnya, anak mulai memiliki kemampuan dalam mengenal warna pada usia 3 bulan, kemudian kemampuan tersebut berkembang menjadi kemampuan membedakan warna pada usia 2-3 tahun sesuai dengan perintah ibu. Menurut teori Senja Nurmala Dewi (2018) kemampuan tersebut

didukung oleh berkembangnya kemampuan daya ingat anak sehingga anak mampu membedakan warna serta mampu menjelaskan makna dari warna itu sendiri. Jika anak pada usia tertentu belum memiliki kemampuan tersebut, maka perlu diperhatikan bahwa sebaiknya anak segera diberikan latihan mengenal warna dengan bantuan orang tua. Sehingga faktor-faktor lainnya akan berkembang pula seiring berjalannya waktu.

Pada penelitian perkembangan sosial balita yang dilakukan terhadap 37 responden, terdapat 36 responden 97% memiliki pengetahuan yang baik sementara 1 responden 5% memiliki pengetahuan yang kurang baik terhadap perkembangan sosial balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat sebanyak 18 responden menyatakan benar terhadap pernyataan bahwa anak pada usia 15 bulan merupakan hal normal jika anak belum dapat bertepuk tangan atau melambai-lambai tanpa bantuan. Pada dasarnya kemampuan anak dalam menggerakkan anggota tubuhnya sudah bisa dilakukan sejak anak berusia 1 bulan menurut Nurlaili (2019). Bertepuk tangan merupakan salah satu tanda yang ditunjukkan apabila anak sedang dalam keadaan bahagia atau tertarik terhadap sesuatu dan juga menjadi bentuk dari perkembangan balita yang konstan terhadap kemampuan gerak tangannya. Pemahaman balita terkait hal tersebut menjadi salah satu perkembangan balita yang dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua dalam berbagai

aspek kehidupan sosial. Perkembangan sosial pada balita sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkup internal maupun eksternal. Lingkungan yang memfasilitasi atau memberikan peluang positif pada anak akan menghasilkan perkembangan yang positif pula, begitu pun sebaliknya jika lingkungan memfasilitasi atau memberikan peluang negatif pada anak maka akan menghasilkan perkembangan anak yang negatif pula menurut Susanto Ahmad (2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan terkait tingkat stres dan pengetahuan orang tua terhadap perkembangan balita di Bulak Pinang, Kecamatan Cipayung, Kota Depok, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut, sebanyak 54% responden memiliki tingkat stres yang tergolong normal kemudian terhadap perkembangan balita sebanyak 100% responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap perkembangan motorik kasar balita. Sebanyak 95% responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap perkembangan motorik halus balita. Sebanyak 95% responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap perkembangan bahasa balita dan sebanyak 97% responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap perkembangan sosial balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, M. P. (2017). Hubungan tingkat stress dengan kejadian Dysmenorrhea pada remaja putri di man 1 kota madiun. *Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Chairini, N. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Usia Prasekolah Diposyandu Kemiri Muka . *Universitas Islam Nasional*
- Charisty, F. E. (2020). Persentasi tingkat stres anak dan orang tua akibat lockdown selama pandemi covid-19.
- Dewi & Sriadi. (2017). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Dr. Muhammad Ramdhan S.pd.MM. (2021). *Metode penelitian* . Cipta Media Nasional .
- Eli Kurniasih, D. R. (2022). Koping Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia*.
- Fernianti, A. (2022). Analisis Tingkat Stress Orang Tua Ketika Mengasuh Anak Selama Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2276-2286.
- Gunawan., H. M. (2013). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarg. *Akademia Permata Jakarta*, 132.
- Hasbullah. (2011). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Raja Grafindo Persada. 88.
- Jannatunnaim. (2019). Stabilitas Emosi Pelaku Pernikahan Dini Dalam Mendidik Anak Balita. *Tabilitas Emosi Pelaku Pernikahan Dini Dalam Mendidik Anak Balita*.
- Kemenkes, R. (2015). Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia.
- M. Ngalim Purwanto. (2009). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. *PT Remaja Rosdakarya, Bandung*, 80.
- Manurung. (2016). terapi reminiscence. *jakarta: CV. Trans Info Media Jakarta*.
- Maulina, B. (2017). Tingkat stress yang memiliki anak penyandang retardasi mental. *Jurnal Wahana Inovasi*, 120-124.
- Musabiq, S. K. (2018). Gambaran Stres dan Dampak Pada Mahasiswa, . *Ilmiah Psikologi* , 75-83.
- Musradinur. (2017). Stres Dan Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2) 183.
- Novrinda. (2017). Peran Orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan . *Potensia PG-Paud FKIP UNIB*, 42.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. *Jakarta, Selemba Medika*.
- Octaviani, M. H. (2018). Stres, strategi koping dan kesejahteraan subjektif pada keluarga orang tua tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(3), 169-180.
- Purnama, R. (2017). Penyelesaian Stress Melalui Coping Spiritual. *Studi Lintas Agama*, 70-83.
- Salma. (2023). *Teknik pungumpulan data* . Retrieved from Deppublish : https://penerbitdeppublish.com/teknik-pengumpulan-data/#2_Mempelajari_dan_melakukan_pendekatan_terhadap_kelompok_masyarakat_di_mana_data_akan_dikumpulkan
- DASS-42. *Jurnal teknologi informasi dan ilmu komputer* .